



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Volume 4 Nomor 2 September 2019. Page 70-84
 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
 A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Gaya Bahasa Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika)

Susan Neni Triani ¹⁾, Eti Sunarsih²⁾, Mardian ³⁾, Desy Rahmawati ⁴⁾

- ¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang
 Email: susannenitriani@gmail.com
- ²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang
 Email: etisunarsih89@gmail.com
- ³⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang
 Email: mardiandeeza@gmail.com
- ⁴⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang
 Email: echymodiste@gmail.com

Abstrak Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk gaya bahasa retorik maupun gaya bahasa kiasan pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pustaka. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan berupa ketekunan pembacaan, triangulasi data dan kecukupan referensi. Berdasarkan analisis dan pembahasan, ditemukan 47 kutipan gaya bahasa retorik dengan lima belas macam gaya bahasa. Serta, 64 kutipan gaya bahasa kiasan dengan dua belas macam gaya bahasa. Implementasi pembelajaran dilakukan pada sekolah tingkat SMA kelas XI semester satu, pada standar kompetensi: Membaca, memahami berbagai hikayat novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Kata Kunci : stilistika; gaya bahasa retorik; gaya bahasa kiasan

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman (Sadikin, 2011:6). Dalam bahasa Indonesia kata ini digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Suatu hasil karya yang terdapat nilai sastra jika di dalamnya terdapat keseimbangan antara bentuk dan isinya. Bentuk dalam artian bentuk bahasanya baik dan indah serta susunannya, kemudian isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Bahasa dalam karya sastra mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan (Laurensius, Nurdi, & Triani, 2017:18).

Bentuk karya sastra fiksi ialah berupa roman, novel, cerpen, dan puisi. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk totalitas. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional

dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud berupa plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, amanat serta bahasa atau gaya bahasa.

Dari beberapa jenis unsur intrinsik karya sastra, penulis tertarik untuk meneliti bahasa atau gaya bahasa. Ini dikarenakan gaya bahasa dalam karya sastra merupakan perwujudan dari diri pengarangnya. Gaya bahasa juga dapat

diartikan bagaimana cara seseorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Dengan kata lain, gaya pada dasarnya berhubungan erat dengan cara seorang pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya. Penampilan atau pengekspresian gagasan itu lebih lanjut terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan segala aneka ragamnya. setiap pengarang dalam karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya.

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian ialah novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Banyak penghargaan yang telah diterima oleh Asma Nadia, di antaranya pernah menjadi pengarang terbaik Adikarya IKAPI tahun 2001, 2002, dan 2005. Selanjutnya novelis IBF terbaik lewat novelnya Istana Kedua (2008), serta sebagai tokoh perubahan 2010 versi Republika, juga tokoh perbukuan IBF IKAPI 2012. Karya-karyanya selalu diburu oleh penggemarnya, bahkan tidak jarang buku-buku karya lama, masih saja dicari oleh pecinta buku sekarang ini. Setelah *trademark* Asma Nadia yang identik menulis tentang catatan hati perempuan. Asma Nadia telah menulis 49 buku hingga saat ini, di antaranya *Derai Sunyi, Rembulan Di Mata Ibu, Emak Ingin Naik Haji, Muhasabah Cinta Seorang Istri, Catatan Hati Bunda, Catatan Hati Seorang Istri, Serta Assalamualaikum Beijing*.

Novel *Assalamualaikum Beijing* cetakan pertama terbit pada bulan Oktober 2013 yang menjadi objek penelitian ini dikarenakan untuk dapat mengetahui bentuk keindahan bahasa Asma Nadia, serta gaya kepengarangan Asma Nadia. Dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini syarat akan gaya bahasa, ini ditunjukkan dengan beragamnya gaya bahasa kias sebagai perumpamaan atau pembandingan dari suatu istilah. Bukan hanya itu saja gaya bahasa retorik juga banyak terdapat dalam setiap babnya, permainan kata-kata dan kalimat yang disetiap babnya perlu dianalisis secara mendalam, karena novel dapat menjadi potret dunia batin pengarangnya yang diwujudkan melalui proses kreatif melalui bahasa yang diciptakannya sehingga menghasilkan karya sastra yang mengandung keindahan, dapat menimbulkan rasa senang, menarik perhatian, terharu, dan menyegarkan perasaan pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yaitu kajian tentang gaya bahasa di dalam novel. Bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan

Pendekatan stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang gaya bahasa sebuah karya. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah teks sastra. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, sintaksis misalnya jenis struktur

kalimat, leksial misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat, dan penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, citraan, dan sebagainya. Namun dalam penelitian stilistika ini hanya terfokus dari segi penggunaan bahasa figuratif yang berupa analisis penggunaan gaya bahasa retorik dan penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Akmalia Saida dengan judul *Gaya Bahasa dalam Cerita "Madre" karya Dewi Lestari*. Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa kedua puluh satu gaya bahasa dalam gaya bahasa retorik tidak seluruhnya dipakai pada cerita *Madre*, penggunaan gaya bahasa retorik dalam cerita *Madre* hanya delapan belas jenis gaya bahasa. Kemudian, dari keenam belas gaya bahasa kiasan, hanya tiga belas jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh Dewi Lestari. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Verri Yulianto (2012) dengan judul *Gaya Bahasa Kias dalam Novel "Kubah" karya Ahmad Tohari*. Menghasilkan dua belas gaya bahasa kias diantaranya menunjukkan, jumlah simile (187), metafora (114), personifikasi (42), epitet (23), metonimia (28), alusio (18), sinisme (5), sarkasme (16), ironi (19), eponim (13), hipalase (8), inuendo (3), jumlah keseluruhan gaya bahasa kias novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terdapat 487. Pemakaian gaya bahasa kias dimaksudkan pengarang untuk memberikan daya imajinatif kepada pembaca.

Dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum KTSP, dapat diterapkan pada sekolah tingkat SMA kelas XI semester satu atau ganjil dengan standar kompetensi 7. Membaca, yaitu memahami berbagai hikayat novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Unsur instrinsik novel terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, amanat dan gaya bahasa. Serta unsur ekstrinsik novel terdiri dari nilai sosial, budaya dan moral. Di dalam pembelajaran ini siswa akan menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dari sebuah novel Indonesia atau terjemahan.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif. peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Semi (2012:30) mengatakan "penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka". Jadi bentuk penelitian deskriptif kualitatif ini menitikberatkan pada penyajian data berupa kata-kata, pencatatan, rekaman dalam bentuk dokumen.

Dengan demikian metode penelitian ini sesuai dengan objek penelitian sekaligus dapat mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan atau menerangkan penggunaan gaya bahasa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Kemudian metode deskriptif digunakan dengan

tujuan bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan serta gaya kepengarangan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Selanjutnya diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam hitungan angka-angka, serta dilakukan pencatatan.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Semi (2012 : 34) mengatakan “penelitian kualitatif ini tentu saja tidak untuk penelitian teknologi dan eksakta. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra”. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap, yang harus diberikan interpretasi. Selanjutnya, menurut Moleong (2014:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”.

Dari uraian di atas dapat diartikan pada penelitian gaya bahasa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini tidak menggunakan prosedur statistik. Melainkan berupa penjelasan, pemaparan, atau menerangkan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengacu pada gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan serta gaya kepengarangan Asma Nadia yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing*,

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, yaitu kajian tentang gaya bahasa. Pendekatan stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksplorasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreativitas yang dinilai sebagai bakat. Analisis ditujukan kepada corak penulisan yang bersifat individual, yang bersifat khas bagi pengarang dan gaya yang hanya mewakili dirinya. Pendekatan ini mempunyai kekuatan dapat mengkaji masalah pemakaian bahasa secara lebih mendalam, dengan menggunakan pendekatan ini dapat dilihat di mana kekuatan sebuah karya sastra dari segi bahasa, gagasan atau karena perpaduan keduanya secara harmonis. Analisis tentang gaya individual pengarang juga dilakukan dengan tujuan melihat jenis gaya yang paling dominan yang digunakannya, mengapa dia menggunakan gaya yang demikian, adakah pilihan kata dan penataan kalimat memperlihatkan keistimewaan, dan bagaimana pemakaian bahasa itu mampu mendukung gagasan.

Dengan demikian pendekatan stilistika bertujuan untuk menerangkan dan menjelaskan penggunaan bahasa figuratif, berupa gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna serta fungsi keindahan gaya bahasa tersebut yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Di samping itu kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yaitu gaya bahasa dalam sebuah novel. dalam hal ini untuk

mengetahui gaya kepengarangan Asma Nadia melalui novel *Assalamualaikum Beijing*. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa fonologi, sintaksis, leksikal, dan penggunaan bahasa figuratif. Namun dalam penelitian stilistika pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini hanya terfokus dari segi penggunaan bahasa figuratif yang berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu penggunaan gaya bahasa retorik dan penggunaan gaya bahasa kiasan. Berikut hasil penelitian gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan berdasarkan teknik analisis data.

1. Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik adalah gaya penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu sebagaimana pada makna denotatifnya (makna yang sebenarnya). Jadi, jika sesuatu yang dimaksud pengarang masih mengacu pada makna kata yang sebenarnya, maka penggunaan bahasa tersebut dikategorikan gaya bahasa retorik. Dari dua puluh tiga jenis gaya bahasa retorik, tidak semuanya digunakan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Hanya lima belas gaya bahasa yang digunakan Asma Nadia. hasil temuan penggunaan gaya bahasa retorik dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Adapun penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat diperhatikan pada data berikut.

Ra adalah bunga dan aku bukan kupu-kupu.
(Nadia, 2013:17)

O, ingin kutikam nafsu yang mencuri akal sehat dan menelantarkan pada rimba tak bernama.
(Nadia, 2013:31)

kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk asonansi karena dalam setiap pengulangan kata terdapat pengulangan huruf vocal *a, i, u*. Penggunaan gaya bahasa asonansi yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini untuk memperoleh efek penekanan serta menimbulkan efek keindahan.

b. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Tidak banyak gaya bahasa anastrof yang digunakan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sangatlah mungkin seorang gadis seperti dia melakukan kesalahan menilai kesungguhan hati lawan jenis. Jika boleh menyimpulkan, dua kali patah hati yang dia alami rata-rata karena salah

menelusuri kedalaman hati seseorang. Keliru menilai kadar perasaan kekasih yang dicintai.

Perceraian papa dan mama memang tidak menjadikannya anak broken home, tetapi cukup mendorongnya diam-diam membangun benteng khusus. (Nadia, 2013:86)

Dari kutipan di atas dapat diketahui pembalikan susunan kata dalam gaya bahasa anostrof, berupa pembalikan subjek-predikat yang secara umum menjadi terbalik, pembalikan subjek tersebut ditunjukkan dengan kata *perceraian*. Kata *perceraian* tergolong dalam kalimat predikat, namun dalam kalimat di Atas menjadi pokok pembicaraan pelaku, Gaya bahasa anostrof dalam novel *Assalamualaikum Beijing* hanya satu data. Asma Nadia menggunakan gaya bahasa anostrof ini untuk menggambarkan suasana kehidupan Asmara tokoh utama.

c. Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mapat dalam beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Adapun penggunaan gaya bahasa asidenton pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada data-data berikut ini.

“Ra boleh marah, boleh caci maki, boleh melakukan apapun nggak apa-apa. Tapi, tolong....” Suara itu kini bernada putus asa.

“Tolong banget jangan pergi dari kehidupan Dewa.” Gadis bernama Ra terdiam. (Nadia, 2013:6)

Kutipan di atas mendeskripsikan percakapan Dewa dan Asmara. Dewa yang tidak ingin putus dengan Ra berusaha memberikan pengertian kepada Ra, agar Ra tidak menjauhinya dan memahami dengan keadaannya. Penggunaan gaya bahasa asidenton dari kutipan di atas ditunjukkan dengan bentuk kata tersebut dipisahkan oleh tanda koma secara berurutan. Pada pernyataan *“Ra boleh marah, boleh caci maki, boleh melakukan apapun* kalimat tersebut secara berurutan dipisahkan dengan tanda koma. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan asidenton dapat dilihat pada kutipan berikut.

Perlahan mata gadis itu terbuka. Benar dirinya patah, terluka, sakit. Namun rasa sakit akan menguatkan seseorang menapaki hidup. Penderitaan akan menumbuhkan kebijaksanaan. Kesengsaraan yang melewati batas akan melahirkan kekuatan yang tak bisa diduga (Nadia, 2013:77)

Kutipan di atas merupakan asidenton, ini ditandai dengan bentuk kata yang secara berurutan dipisahkan

dengan tanda koma (,). Bentuk kata tersebut terlihat pada pernyataan *Benar dirinya patah, terluka, sakit*. Selanjutnya penggunaan asidenton dapat dilihat pada kutipan berikut.

Menantap, berjalan, membonceng, tidur bersisian. Walaupun beradu punggung dengan seseorang sementara benaknya menggambar bayangan lain. Dewa tidak tahu bagaimana dia bisa menjalani hari-hari dengan perempuan yang bukan merupakan pilihan hati, melainkan keadaan. (Nadia, 2013:78)

Gaya bahasa asidenton tersebut untuk menyebutkan sesuatu secara berurutan lebih dari dua hal. Asidenton tersebut terlihat pada pernyataan *Menantap, berjalan, membonceng, tidur bersisian. Walaupun beradu punggung dengan seseorang sementara benaknya menggambar bayangan lain*. Lebih dari dua kata yang secara berurutan yang dipisahkan dengan tanda koma. Kemudian asidenton ditemukan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* terlihat pada kutipan berikut.

Dari kutipan-kutipan di atas penggunaan gaya bahasa asidenton ditemukan pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Penggunaan gaya bahasa asidenton dari data di atas di tunjukkan dengan bentuk kata tersebut dipisahkan saja oleh tanda koma secara berurutan. Asma Nadia menggunakan gaya bahasa asidenton untuk menyebutkan sesuatu secara berurutan lebih dari dua hal. Selain itu pengarang ingin menerangkan suatu hal secara berurutan sehingga pembaca dapat merasakan apa yang pengarang sampaikan.

d. Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Adapun penggunaan polisidenton pada novel *Assalamualikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sebuah kartu nama dan bisa berarti janji temu. Sayang hanya angin dan gelap malam yang menjadi saksi saat sehelai kartu nama putih dengan tinta biru tua itu melayang jatuh di trotoar dan dengan cepat terinjak arus naik dan turun penumpang bus di halte. (Nadia, 2013:15)

“it’s because i like you,” jelasnya sambil tersenyum. Menurutnnya ada berbagai macam tipe tamu, dari yang ramah dan baik serta menyenangkan seperti Asma, hingga yang sombong dan menganggap dia tak lebih dari pesuruh. (Nadia, 2013:59)

Kutipan di atas dikatakan gaya bahasa asidenton menggunakan kata sambung untuk menghubungkan antara kata, frasa, atau klausa. *dan, serta, hingga*. Penggunaan asidenton oleh Asma Nadia untuk menekankan suatu penuturan selain itu gaya bahasa ini digunakan sebagai variasi gaya yang membuat pembaca tidak merasa jenuh dengan sesuatu yang diulang.

e. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia kurang digunakan. Ini ditunjukkan dengan hanya satu kutipan gaya bahasa kiasmus. Adapun penggunaan gaya kiasmus dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dia telah kalah. Kalah telak. Tak cukup berharga untuk membuat Dewa tak menjatuhkan pandangan pada siapa pun. Dia telah salah. Keliru memilih seseorang untuk menggenggam sebagian hatinya. Hari saat Dewa menceritakan dengan jujur apa yang telah dilakukannya benar-benar menghancurkan kepercayaan gadis itu tentang cinta. (Nadia, 2013:75)

Kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa kiasmus karena kata *salah* dan *keliru* memiliki persamaan. Keduanya memiliki hubungan antara dua kalimat yang dilakukan pengulangan dengan sinonimnya untuk menerangkan suatu penuturan. Kiasmus digunakan pengarang untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

f. Elepsis

Elepsis merupakan penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut harusnya ada. Adapun penggunaan elepsis pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Ini bukan lagi sekadar rindu. Pemuda itu menatap sisi sebelah ranjang yang selama setahun tak pernah terasa sepi. Sejak kebersamaan dengan Ashima melalui diskusi dan obrolan-obrolan singkat saat chatting, menghilangkan keinginannya untuk beramah-tamah atau mencoba mengenal gadis lain. (Nadia, 2013: 235)

Pada dua kutipan di atas dikatakan bentuk gaya bahasa elepsis. Dalam satu kalimat tersebut tidak memiliki struktur yang lengkap, tetapi hanya dengan apa yang ada tersebut pembaca sudah dapat menafsirkan apa yang hilang tersebut. Seperti pada kutipan pertama penghilangan kata *rasa* untuk

pernyataan *Ini bukan lagi sekadar rindu* dan pada kutipan kedua penghilangan predikat *dengan* pada pernyataan *Penuh kebahagiaan*. Ini digunakan Asma Nadia untuk mengefektifkan suatu tuturan.

g. Eufemisme

Eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Adapun penggunaan eufemisme pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Pasti ada penjelasan," ujar Mas Ridwan menenangkan, "mama harus kuat." Ya, dia berusaha kuat. Terutama saat melihat satu persatu pasien berpulang ke pangkuan Allah. Ada kecemasan yang ingin dihindari, tetapi sulit diusir dari benak. Sungguh perempuan itu takut sekali kehilangan putri satu-satunya. (Nadia, 2013:129)

Kutipan di atas merupakan bentuk dari eufemisme. Dimana eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar atau dianggap tidak menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan *berpulang ke pangkuan Allah* dan *pergi dari dunia* merupakan kosakata pengganti dari istilah meninggal atau mati karena lebih pantas dan dianggap halus. Selanjutnya bentuk gaya bahasa eufemisme dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan di atas termasuk eufemisme dikarenakan menggantikan kata yang kasar atau dianggap tabu. Kata mati atau meninggal digantikan dengan *usianya berakhir* untuk menghaluskan makna. Dalam novel *Assalamualaikum Beijing* digunakan eufemisme oleh Asma Nadia untuk menimbulkan unsur kesopanan yang membuat kalimat lebih halus dan santun, serta Asma Nadia ingin menampilkan gaya bahasa yang terkesan indah dengan sinonimnya.

h. Tautologi

Suatu acuan disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Adapun penggunaan tautologi pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini hanya satu. Adapun penggunaan tautologi dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pukul 23:30 malam. Dengan hati-hati, Asma meletakkan kamera DSLR yang lensanya baru dia bersihkan di sisi ranjang, lalu membuka netbook, Sekar sudah menghilang dari monitor. (Nadia, 2013:29)

Kutipan tersebut dikatakan bentuk gaya bahasa tautologi karena mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Perulangan itu terjadi pada pernyataan *Pukul 23:30 malam*. Karena pada *pukul 23:30* sudah

menunjukkan waktu malam jadi tidak perlu lagi menambahkan kata *malam*. Asma Nadia menggunakan tautologi sebagai penekanan akan suatu tuturan.

i. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu menggunakan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Adapun penggunaan perifrasis pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Sudah beberapa waktu Asma tak lagi menghiraukan rangkaian kalimat manis laki-laki kepadanya. Entah di masa depan. Namun rayuan, apalagi yang overdosis, rasanya tak akan membuat hatinya berdebar. Ide bahwa laki-laki akan mengatakan dan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, disadari benar. (Nadia, 2013:85)

Pada dua kutipan di atas menunjukkan bentuk gaya bahasa perifrasis, ini ditunjukkan pada kutipan pertama, pernyataan *rangkaian kalimat manis laki-laki*, serta pada kutipan kedua pernyataan *susunan kalimat indah dari seorang lelaki*. Dimana kedua kalimat itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja yaitu *rayuan* dimana menurut KBBI *rayu* adalah hiburan atau bujukan untuk menyenangkan hati yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan melalui untaian kalimat indah sehingga percaya apa yang disampaikan. Selanjutnya bentuk gaya bahasa Perifrasis dapat dilihat pada kutipan berikut.

j. Erotesis atau Pertanyaan Retoris.

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya satu jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Adapun penggunaan gaya bahasa retorik pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Apa yang bisa menghilangkan seluruh keraguan seorang gadis saat menjatuhkan pilihan? Di kursinya, Asma terpaku. Dengan cepat menyadari, betapa perbedaannya dia dan Ashima. Terkait urusan cinta, begitu sulit bagi gadis berwajah sederhana itu untuk memercayai perasaan orang lain terhadapnya. (Nadia, 2013:14)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa retorik. Retorik merupakan tuturan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Dalam pertanyaan retorik

terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Gaya bahasa ini digunakan Asma Nadia untuk tujuan menekankan atau meyakinkan. Gaya bahasa ini dipakai tokoh saat ia berdialog dengan diri sendiri atau digunakan saat berdialog antar tokoh.

k. Silepsis

Silepsis yaitu penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi lebih dari satu konstruksi sintaksis. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Adapun gaya bahasa Silepsis pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mama dan malam-malam menanti papa kembali. Hakim sudah mengetuk palu. Namun, nyaris setiap malam selama bulan-bulan pertama perceraian, mama masih setia menunggu di ruang tamu, dalam balutan pakaian rapi, dengan mata tak bergeser dari jendela. (Nadia, 2013:86)

dari kutipan di atas mengandung silepsis, dalam silepsis konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Pada kutipan pertama, pada pernyataan *Mama dan malam-malam menanti papa kembali*, seharusnya menjadi *Mama setiap malam menanti papa kembali*. Kemudian pada kutipan kedua pada pernyataan *Anita dan kehamilan yang membesar* seharusnya menjadi *Anita dan juga kehamilan yang membesar*. Penggunaan yang sering dilakukan oleh gaya bahasa silepsis merupakan kalimat yang semantiknya kurang pas.

l. Zeugma

Zeugma merupakan elepsis dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kata berikutnya, sebenarnya hanya untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun gramatikal. Adapun gaya bahasa zeugma pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada data berikut ini.

Sosok tampan dengan tubuh menjulang itu tak hanya tersenyum dengan bibir, tetapi juga matanya. Asma cepat menundukan wajah saat mereka bertemu. Merasa bersalah telah lancang menikmati wajah asing di sisinya. (Nadia, 2013:10)

Dari kutipan di atas merupakan gaya bahasa zeugma. Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun gramatikal. Terlihat pada kutipan pertama, pernyataan

tak hanya tersenyum dengan bibir, tetapi juga matanya. Merupakan zeugma, kata yang logis ialah tersenyum dengan bibir, begitu juga pada kutipan kedua, pada pernyataan *dengan senyum tak hanya di bibir tetapi juga matanya*, merupakan bentuk gaya bahasa zeugma karena sesungguhnya kalimat tersebut rancu.

m. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Penggunaan koreksio dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sangat terbatas. Seperti ditemukan pada data berikut.

“Di sini, pertama kali Dewa bilang cinta sama Ra.” Gadis berwajah mungil di depannya mengangguk. “Dan itu sebabnya Dewa ingin bilang sesuatu yang sangat penting dalam hidup Dewa.” “Hanya dalam hidup kamu?” Setengah menggoda kalimat itu meluncur, Dewa cepat-cepat meralat,” juga dalam hidup Ra. (Nadia, 2013:4)

Dalam hal ini koreksio terjadi dalam dialog yang penuturnya kurang yakin dalam menyatakan pendapat yang kemudian sang penutur meyakinkannya dengan mengubah pilihan yang pertama atau membenarkannya.

n. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar - besarkan suatu hal. Adapun penggunaan hiperbola pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada data-data berikut ini.

“Ra harus percaya, cinta Dewa cuma buat Ra. Harus percaya hidup Dewa juga cuma buat Ra.” Dewa menghujannya dengan kalimat-kalimat romantis. Agak lebih banyak dari biasanya. Nada bicara lelaki itu selanjutnya mulai terdengar berbeda, kelihatan mengalami tekanan. (Nadia, 2013:5)

Kutipan di atas merupakan bentuk dari gaya bahasa hiperbola. Dimana hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dalam hal ini suatu pernyataan yang berlebihan itu ditunjukkan pada pernyataan *Dewa menghujannya dengan kalimat-kalimat romantis*. Tingkah laku Dewa terhadap Asmara yang terlampau romantis dihiperbolakan menghujannya dengan kalimat romantis. Bentuk gaya bahasa hiperbola lain yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pemilihan dan pemakaian kosakata yang digunakan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia di atas merupakan pemanfaatan gaya bahasa hiperbola yang menarik dan indah. Kosakata-kosakata di atas digolongkan hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan atau membesar-besarkan apa yang diungkapkan atau dikisahkan. Hal ini dilakukan Asma Nadia agar dapat menghidupkan cerita dengan demikian mampu mengajak pembacanya merasakan apa yang dialami oleh tokoh cerita dan menyegarkan pengungkapan. Hiperbola yang tepat menjadikan maksud yang ingin disampaikan lebih mengesankan, hidup, menarik dan indah.

o. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Adapun penggunaan gaya bahasa paradoks pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Dewa tak hanya kekasih, tetapi teman sejiwa yang selalu mengerti warna hati, bahkan ketika dirinya tak berbicara. Lelaki itu cuek, tetapi baik. Tidak ada yang aneh dalam hubungan cinta mereka selama ini. Dewa menerima batas-batas yang ditentukan gadisnya hingga tak pernah ada konflik fisik yang jauh. (Nadia, 2013:63)

Kutipan di atas dikategorikan gaya bahasa paradoks. Dimana gaya bahasa paradoks merupakan pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan *lelaki itu cuek, tetapi baik*. Kedua pernyataan itu menyatakan pertentangan sifat dari Dewa, walaupun cuek tidak pedulian tetapi di sisi lain baik. Selanjutnya bentuk gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dari dua puluh tiga bentuk gaya bahasa retorisi, tidak seluruhnya dipakai dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Penggunaan gaya bahasa retorisi dalam novel *Assalamualaikum Beijing* hanya enam belas. Keenam belas gaya bahasa tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang melibatkan konstruksi kata dan kalimat. Seperti pada pengulangan huruf vokal yang terdapat dalam gaya bahasa asonansi. Pembalikan susunan konstruksi kalimat dalam gaya bahasa Anostrof. Penggunaan kata-kata yang banyak sehingga membutuhkan kata hubung atau tanda hubung pada gaya bahasa asidenton dan polisidenton. Serta bentuk pertentangan dari suatu kata pada gaya bahasa kiasmus, silepsis, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa eufemisme yang meghaluskan arti. Gaya bahasa retorisi ini masih belum melibatkan makna dalam pemakainnya. Sedikit yang menggunakan makna kata tetapi, tidak sedalam pada gaya bahasa kiasan.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos dan atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Dari hasil temuan penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Assalamulalaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu. Yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Adapun penggunaan simile pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dibedakan dari kata pembandingnya. Berikut ini kutipan penggunaan simile dengan menggunakan kata pembanding *seperti*.

Dewa menuntut Ra berdiri, persis ditempat empat tahun lalu gadis itu mengangguk hingga kuncir satunya bergoyang. Wajah Ra yang biasanya tenang, saat itu sedikit tersipu. Semburat samar di pipi yang kemudian menjelma tawa, melihat betapa kocak kelakuan Dewa yang langsung melonjak dan berputar-putar kegirangan seperti anak kecil, setelah mendengar jawab Ra. (Nadia, 2013:1)

Kutipan di atas merupakan ciri simile yang ditandai dengan kata *seperti* dan *serupa*. Asma membandingkan kulit dirinya tidak putih gadis-gadis setempat yang seputih susu, yang menyamakan warna kulit gadis setempat menyerupai warna putih susu. Kemudian pernyataan *serupa kunang-kunang berlarian* merupakan simile untuk menyamakan cahaya lampu yang dilihat Asma dari dalam bis yang menyerupai kerlap kerlip kunang-kunang yang sedang berlarian, dimana kunang-kunang merupakan binatang kecil yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip dari ekornya pada malam hari. Berikut juga kutipan yang merupakan simile.

Di sini, kedua kalinya-jika pemandangan Ashima di bus tak dihitung- dia bertemu gadis yang tak pernah kehilangan semangat itu. Kemudian, hari-hari sepi ketika sendirian ke Masjid Niujie ini. Saat mereka berjauhan dan kebutuhan akan cahaya yang mulai dikenalkan gadis itu padanya, terus tumbuh seperti tanaman mencari matahari. (Nadia, 2013:327)

Mereka berjalan bersisian, dekat, sedekat hati keduanya yang telah ditautkan Allah, menikmati setiap detik yang terasa berharga. Ibarat mengendarai mobil, Zhongwen menyadari, jalan yang terbentang baginya dan Ashimanya masih akan dipenuhi tanjakan yang berliku. Namun, satu kepercayaan terus menebal semakin dia mendalami Islam: Allah tak menguji hamba-hamba-Nya di luar kesanggupan. Dan, mereka punya doa sebagai senjata yang memungkinkan kemustahilan. (Nadia, 2013:330)

Kedua kutipan di atas merupakan bentuk dari gaya bahasa simile, keduanya menggunakan kata *seperti* untuk membandingkan sesuatu secara langsung. Pada pernyataan pertama *Saat mereka berjauhan dan kebutuhan akan cahaya yang mulai dikenalkan gadis itu padanya, terus tumbuh seperti tanaman mencari matahari*. Pada pernyataan tersebut menyamakan kebutuhan cahaya yang mulai dikenalkan Asmara kepada Zhongwen terus tumbuh seperti tanaman mencari matahari. Selalu mengikuti arah dimana cahaya matahari itu muncul. Selanjutnya pada kutipan kedua pada pernyataan *Ibarat mengendarai mobil, Zhongwen menyadari, jalan yang terbentang baginya dan Ashimanya masih akan dipenuhi tanjakan yang berliku*, merupakan bentuk dari simile. Dalam hal ini kehidupan yang sekarang dilalui Zhongwen setelah pernikahannya bersama Asma diibaratkan seperti mengendarai mobil, jalan yang dilalui tidak harus melulu lurus sesekali berliku dan menanjak perlu konsentrasi khusus agar jalan yang dilalui itu bisa terlewati.

Penggunaan gaya bahasa simile atau persamaan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* berfungsi sebagai penanda keeksplisitan sehingga pembaca dapat menangkap maksud pengarang dengan mudah. Asma Nadia menggunakan simile untuk lebih mengkonkretkan sesuatu yang dilukiskan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca. Penggunaan gaya bahasa itu lebih menghidupkan pengisahan. Dengan penggunaan gaya bahasa itu pembaca terasa difasilitasi untuk secara lebih nyata mengimajinasikan sesuatu yang dikisahkan lewat ungkapan-ungkapan pembanding yang tepat.

b. Metafora

Metafora adalah analog yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan, ibarat, seolah, serupa* dan sebagainya. Adapun penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel *Assalamualaikum Beijing* dapat diperhatikan pada data berikut.

I'm Zhongwen. Lelaki disisinya sekonyong-konyong menyodorkan tangan. Asma merespon dengan senyum sambil mengendapkan tangan di depan dada, "Asma." Meskipun merasa aneh

dengan sikap Asma, lelaki itu cepat menarik tangan yang disodorkan. *Your name is Asma? Sebenarnya masih ada sedikit embel-embel setelah itu, tetapi apa pentingnya? Asma mengangguk. Seketika ada keriangkan kanak-kanak di cercah senyum Zhongwen.* (Nadia, 2013:12)

Jika sekar di sini, dia pasti sudah berteriak dan melompat-lompat kegirangan. *Sahabatnya yang berkerudung panjang itu bisa menjelma anak-anak dalam sekejap ketika terlalu antusias. Sebuah kartu nama dan bisa berarti janji temu. Sayang hanya angin dan gelap malam yang menjadi saksi saat sehelai kartu putih dengan tinta biru muda itu melayang jatuh di trotoar dan dengan cepat terinjak arus naik dan turun penumpang bus halte.* (Nadia, 2013:15)

kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora sebab dalam klausa atau kalimat tersebut terdapat dua hal yang berbeda yang dibandingkan secara langsung sehingga seakan sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding. Pada kutipan menyatakan *seketika ada keriangkan kanak-kanak* merupakan metafora terhadap Zhongwen bertingkah laku seperti anak-anak. Pada kutipan kedua menyatakan *menjelma anak-anak dalam sekejap* merupakan metafora terhadap sifat Sekar yang dapat berubah seperti tingkah laku anak-anak. Serta pada kutipan yang ketiga, mendeskripsikan tingkah laku Dewa yang disamakan menyerupai anak-anak yaitu belum berpengalaman dalam suatu hubungan sehingga menyebabkan pertengkarnya dengan Asmara. Ketiga kutipan di atas secara tidak langsung Asma Nadia ingin membandingkan tingkah laku yang digambarkan seperti kanak-kanak yaitu perlakuan yang belum dewasa, bisa melompat kegirangan dan senyum dengan lebar.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebenarnya hampir sama dengan penggunaan gaya bahasa simile, kedua gaya bahasa ini beriringan agar gaya bahasa yang dipakai dalam novel terkesan variasi. Dalam hal ini juga untuk menghidupkan pengisahan sekaligus mempersingkat lewat penuturan-penuturan langsung.

c. Personifikasi

personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Pokok yang dibandingkan seolah-olah berwujud manusia, baik dalam bertindak tanduk, perasaan dan perwatakan manusia lainnya.

Adapun penggunaan personifikasi pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Jangan ngomong seenaknya begitu.” Tidak seperti yang siapa pun bayangkan . kalimat barusan di ucapkan Ra dengan nada sangat datar. Tidak kesal apalagi marah. Dewa bahkan bisa melihat **senyum manis mengintip** di balik nada suara gadisnya. “Bukan seenaknya, tapi Ra, kan, udah janji. Untuk sekali ini aja, please... Dewa udah janji sama teman-teman kantor untuk mengenalkan kamu.”* (Nadia, 2013:20)

Dimana personifikasi bentuk dari gaya bahasa menggambarkan sesuatu benda atau barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat seperti manusia. Ini ditunjukkan pada pernyataan *senyum manis mengintip di balik nada suara gadisnya*. Dalam hal ini senyum manis disamakan dengan tingkah laku manusia yang dapat mengintip. Selanjutnya pada kutipan berikut juga menggambarkan gaya bahasa personifikasi.

*Bagaimana jika pertemuan sepihak tadi adalah yang terakhir, dan mereka tak akan pernah bertatap lagi? Apa yang dirasakan, dia yakin bukan keresahan orang yang jatuh cinta. Namun, jika mungkin, ingin sekali mengenal gadis itu lebih dekat. Lelaki itu terus berjalan menyusuri Hutong, gang-gang sempit yang menjadi ikon kota Beijing, tak hanya di perkotaan, tetapi hingga pedesaannya, dengan **mata awas menyapu sekitar**. Ashima-nya bisa saja dekat, tetapi tersembunyi dikeramaian.* (Nadia, 2013:71)

Kutipan di atas menceritakan kegundahan Zhongwen yang takut kalau tidak bertemu lagi dengan Asmara. Dia berusaha mencari Asma dimana biasa turis asing berkunjung. Dengan mata awas menyapu sekitar berjalan menyusuri Hutong serta gang-gang sempit untuk dapat menemukan Ashima-nya. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dengan tujuan untuk lebih menghidupkan atau pengungkapan agar lebih bernyawa.

d. Eponim

Eponim adalah suatu gaya dimanan seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Dengan kata lain eponim dipergunakan seseorang untuk menyebutkan suatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan suatu berdasarkan sifatnya. Adapun penggunaan eponim pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada data-data berikut.

Ajarkan aku mantra pemikat cinta Ahei dan Ashima, maka akan kutaklukan penghalang

segala rupa agar sampai cintaku padanya.(Nadia, 2013:37)

Kebersamaan sederhana, tetapi cukup untuk menjaga lelaki itu tetap setia dengan satu cintanya, tanpa merasa perlu berpaling terhadap yang lain. "it's sad, so tragic." Zhongwen tersenyum, menggeleng. Dengan cara itu mereka tetap bersama. Ahei hidup selamanya dengan Ashima yang dia cintai. Asma merasa matanya berkaca-kaca. Dimanakah dia bisa menemukan cinta seperti itu? Dia pasti telah tertular virus romantis sekar. Namun, melihat ke sekeliling. Zaman sekarang, bahkan hubungan bertahun-tahun jauh lebih lama dari yang dimiliki Ashima dan Ahei, tak cukup menjadi fondasi kesetiaan. Pagar kesetiaan seorang lelaki bisa runtuh dalam semalam. (Nadia, 2013:205-206)

Pada kutipan di atas merupakan bentuk dari gaya bahasa eponim. Dimana gaya bahasa eponim mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Dalam hal ini menghubungkan kisah cinta Ahei dan Ashima dari Yunnan dimana mengisahkan cinta sejati yang penuh tantangan, kesetiaan Ahei kepada Ashima, dan ketangguhan Ahei dalam merebut Ashima yang diculik Azhi lelaki yang juga menginginkan Ashimanya. Ahei rela bertarung dengan Azhi untuk menyelamatkan gadisnya itu. Dalam penuturannya pada novel *Assalamualaikum Beijing* untuk menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat lewat sesuatu yang dikisahkan.

e. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dengan kata lain sinekdok untuk menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Tidak banyak gaya bahasa ini yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* dapat dijelaskan pada data berikut.

Semula Anita mengira, keacuhan itu akan bisa ditaklukan. Menyadari kesalahannya yang "mengiring" hingga peristiwa yang tak diinginkan itu terjadi. Dia siap bersabar dan melakukan apa pun untuk membahagiakan Dewa. Kuncinya kesabaran dan keuletan, kata Ibu saat menceritakan perjuangan perempuan berusia lima puluhan itu menaklukan bapak Anita. Maka Anita pun bersabar. Melayani keperluan laki-laki itu dari ujung kepala sampai ujung kuku. Berdandan sebelum dia bangun, dan memincingkan mata setelah memastikan suaminya terurus dengan baik. Cukup air minum

jika sewaktu-waktu dia haus, tanpa perlu beranjak ke dapur. Cukup hangat oleh selimut. Seprai dan sarung bantal digantinya setiap dua hari sekali. Tidak peduli pembantu rumah mungkin mengomel. Toh mesin yang mencuci pikir Anita. (Nadia, 2013:119)

Agak terlambat Dewa menyadari, beberapa waktu ini dia tidak menemukan jejak Ra. Dia tak menemukan gadis itu di Twitter maupun Facebook. Blog-nya pun telah beberapa bulan tak ter-update. Di manakah Ra? Sedang berpergiankah? Dewa mencari dompet, di mana foto Ra sebagai obat rindu tersimpan. Dompet kulit buatan Jogja yang dibeli Ra untuknya saat mereka bersama teman-teman sefakultas ke Borobudur. Secara bercanda, gadis mungil itu mengatakan dompet yang sebelumnya sudah terlalu lusuh untuk menjadi rumah bagi wajah cantiknya. (Nadia, 2013:167)

Kedua kutipan di atas merupakan bentuk dari gaya bahasa sinekdoke. Mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Hal ini terdapat pada pernyataan *dari ujung kepala sampai ujung kaki* untuk menyatakan keseluruhan tubuh Dewa. Serta pada pernyataan *menemukan jejak Ra* untuk menggantikan pengungkapan keseluruhan tubuh Asmara. Penggunaan sinekdoke oleh pengarang untuk memberikan efek yang lebih simple dan efisien dalam penggunaan kalimat.

f. Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pendapat lain metonimia merupakan pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Pada novel *Assalamualaikum Beijing* terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia, perhatikan pada data-data berikut ini.

Dari area parkir badaling, Asma tak bisa menyembunyikan kekaguman. Dikejauhan, Tembok China tampak seperti ular raksasa yang kian mengecil. Dibeberapa sisi terlihat banyak turis mendaki hingga anak-anak tangga terjauh. Diam-diam gadis itu bersyukur diminta menggantikan seorang reporter senior yang mendadak sakit, untuk membuat laporan perjalanan ke negeri tirai bambu ini. Selesai membelikan tiket, Sunny mengiringi langkahnya ke papan besar berisi keterangan The Great Wall dalam berbagai bahasa. Tidak jauh dari sana disepanjang tepian kanan tembok, terdapat banyak sekali untaian gembok yang berkaitan. Pada masing-masing gembok yang berpasangan

terdapat nama laki-laki dan perempuan yang digrafir atau ditulis dengan spidol permanen. (Nadia, 2013:56)

Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa metonimia, gaya bahasa metonimia merupakan penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. metonimia ditunjukkan pada pernyataan *negeri tirai bambu* untuk menggantikan nama lain dari Negara China karena adanya pertalian khusus.

Penggunaan metafora dalam novel *Assalamualaikum Beijing* ini menimbulkan kosakata yang lebih beragam namun menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut. Dalam hal ini pengarang tidak perlu menerangkan lagi kata yang ditulis karena pembaca telah memahaminya.

g. Antonomiasia

Antonomiasia merupakan penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Dengan kata lain untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, serta jabatan untuk menggantikan nama diri. Tidak banyak antonomiasia yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Berikut ini data penggunaan gaya bahasa antonomiasia.

Gadis itu mengangguk. Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya.

Hugs? Asma menggeleng.

Ok, not hugable too. Seperti seorang jurnalis, lelaki dari Xi'an tak hanya mengingat, tetapi mencatat jawaban yang dicerukan gadis dihadapannya. Padahal mereka hanya berteman. Pertemuan terakhir di kafeterial hotel yang dipenuhi ornament lampion merah, malam sebelum Asma kembali ke tanah air. (Nadia, 2013:112)

Kutipan di atas menceritakan Asmara yang memegang teguh ajaran Islam mengenai adab bergaul. Dia tidak bersentuhan kepada laki-laki. Zhongwen menghargai apa yang diyakini oleh Ashimanya. Kutipan di atas juga merupakan bentuk gaya bahasa antonomiasia, ini ditunjukkan pada pernyataan *Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya*. Pada kata *hamba* merujuk pada antonomiasia penggunaan sifat sebagai nama diri untuk menyatakan merendahkan diri memohon kepada Tuhan.

h. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi antara dua komponen gagasan. Tidak banyak data bentuk gaya bahasa hipalase ditemukan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika rindu sampai pada titik yang sangat menyiksa, Dewa akan sembunyi-sembunyi berada di seberang kantor tempat Ra bekerja, hanya untuk melihatnya dari jauh.

*Seperti dulu ketika dia pertama mendekati Ra. Mengamatinya diam-diam, mengikuti langkahnya sepulang kuliah. Bedanya, jika dulu dia bisa menanamkan bayangannya dimana-mana dengan sengaja, agar Ra terbiasa dengan kehadiran Dewa, lalu merasa kehilangan jika dia tak muncul, sekarang hal itu sama sekali bukan ide baik untuk diulang. Belum. **Rumah mereka dingin.** (Nadia, 2013:107)*

pada kutipan di atas merupakan hipalase karena sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata. Pada pernyataan *rumah mereka dingin* merupakan bentuk gaya bahasa hipalase karena menyatakan yang dingin bukanlah rumahnya melainkan suasana mereka, para penghuninya yang tidak bahagia terasa kaku.

i. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus. Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Tidak banyak ditemukan gaya bahasa ironi dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

sudah delapan bulan, mau sembilan bulan masa kamu belum move on juga? Kalau hamil pasti sudah lahiran!"

Kalimat sekar mendadak terasa sebagai sembilu. Asma mengatupkan kedua tangan ke wajah. Sekar awalnya perlu waktu untuk memahami kenapa kalimat terakhir menimbulkan kesedihan. (Nadia, 2013:126)

Kalimat yang disampaikan Sekar kepada Asmara termasuk dalam bentuk gaya bahasa Ironi. Itu ditunjukkan dengan Sindiran halus sekar kepada Asmara yang belum bangkit dari keterpurukan yang disamakan dengan kehamilan.

j. Sinisme

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme juga dapat diartikan sindiran yang agak kasar. Pada novel *Assalamualaikum Beijing* terdapat penggunaan gaya bahasa sinisme. Perhatikan pada data-data berikut ini.

Cemburu berat menguras kesabaran Anita, semakin akut semakin seiring kandungan yang kian tua. Dia tak tahan lagi kehilangan sosok tulus Dewa yang siap membantu siapa pun. Dan, perkataan laki-laki itu tadi pagi benar-benar menyakitkan. "kamu minta aku peduli akan anak, yang bahkan belum tentu darah daging aku?" Anita tercengang. Ringan sekali tangan perempuan itu melayang ke wajah Dewa. (Nadia, 2013:120)

Kutipan di atas juga dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa sinisme. Pada pernyataan "*kamu minta aku peduli akan anak, yang bahkan belum tentu darah daging aku?*" merupakan ungkapan sinisme Dewa kepada Anita. Bahasa yang terkandung terdapat kesangsian Dewa atas anak yang dikandung Anita bukanlah anaknya.

k. Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Sarkasme merupakan satu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Adapun data sarkasme dalam novel *Assalamualaikum Beijing* tidak banyak. Seperti dijelaskan pada kutipan berikut ini.

Dia akan mencari seribu cara agar Ra bisa memandangnya dengan tatapan seperti saat mereka masih bersama. Sorot mata kekasih yang jatuh cinta. Dia akan berjuang untuk itu. "sudah setahun apa yang dia miliki yang tidak aku punya? Tinggi tidak, putih tidak, cantik tidak, perempuan setan pengganggu rumah tangga orang!". Kalimat terakhir Anita, mengobarkan kemarahan Dewa. Lelaki dengan rambut ikal agak gondrong yang sudah melangkah ke paras cantik Anita yang berderai air mata. Tidak ada yang boleh menghina Ra-nya. (Nadia, 2013:277)

kutipan di atas merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme karena mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Penyindiran dengan kata-kata yang keras dan kasar ini ditunjukkan dengan pernyataan *perempuan setan pengganggu rumah tangga orang*, Anita marah kepada perempuan yang masih dicintai Dewa. kata-kata yang keras dan kasar diungkapkan oleh Anita kepada Dewa.

Dalam hal ini ironi, sinisme dan sarkasme mempunyai prinsip yang sama untuk mengungkapkan suatu tuturan yaitu sindiran. Asma Nadia bermaksud

untuk lebih mengintensifkan maksud tuturan lewat bentuk-bentuk permainan bahasa sehingga mampu memberikan efek cerapan indra secara tidak biasa.

l. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Pendapat lain mengatakan satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Adapun penggunaan satire pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Di mata ibunya yang masih berdarah bangsawan, belum ada teman laki-lakinya apalagi dengan penampilan cuek yang pantas mendampingi Anita. Namun, ketika dia mengenalkan Dewa, untuk pertama kali, perempuan dengan penampilan anggun, walaupun sudah menyentuh usia lima puluhan itu mengangguk tersenyum. (Nadia, 2013:47)

Pada kutipan di atas merupakan satire, karena mengandung ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dalam kutipan tersebut Ibu Anita mengungkapkan tidak ada yang cocok untuk mendampingi anaknya. Dia menolak akan sesuatu hal yaitu laki-laki yang penampilan cuek tidak pantas untuk mendampingi anaknya. Selanjutnya kutipan yang merupakan gaya bahasa satire.

Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini merupakan hasil dari daya pikir seseorang. Sebab proses dalam sebuah penulisan diperlukan daya pikir yang tergantung pada penulis itu sendiri. Asma Nadia ingin menampilkan bahasa yang indah dan menawan untuk dinikmati, serta makna yang ingin disampaikan juga akan memberikan manfaat dan kesan yang positif. Lewat bahasanya juga Asma Nadia ingin memberikan gambaran karakter tokoh yang begitu atraktif.

Selain itu, kesederhanaan serta kesantunan yang tercermin dalam pemilihan kata yang digunakan membuat pembaca merasa nyaman untuk membacanya. Seperti pada penggunaan gaya bahasa eufemisme dan perifrasis. adanya gaya bahasa yang bervariasi sehingga menambah kosakata baru bagi pembacanya seperti pada gaya bahasa metonimia. Asma Nadia juga ingin memfasilitasi para pembacanya terhadap apa yang dirasakan lewat tuturan yang disampaikan melalui gaya bahasa perumpamaan seperti simile, metafora, personifikasi serta eponim. Selanjutnya dalam hal ini, Asma Nadia ingin menyampaikan pesan yang mengandung unsur emotif, dimana adanya kata-kata tertentu yang menunjukkan sikap, emosi, serta nada tertentu yang menunjukkan situasi dalam penuturan

yang terdapat dalam gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme dan satire.

3. Implementasi Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah.

a. Aspek Kurikulum

Berdasarkan acuan untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya materi tentang menganalisis prosa, novel merupakan satu diantara jenis prosa yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran sastra untuk mengetahui kemampuan bersastra peserta didik, dituntut untuk dapat menentukan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Oleh sebab itu, novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat dijadikan bahan ajar serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dapat menjadi bahan ajar dalam penerapan disekolah tingkat SMA kelas XI semester ganjil dengan standar kompetensi 7. Membaca dan Memahami berbagai hikayat, novel indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dalam pembelajarannya siswa ditugaskan untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang ada dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pencapaian kompetensi tersebut paling tidak telah memberi arah terhadap rumusan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang lebih khusus dan operasional. Oleh karena itu, dalam implementasi hasil penelitian ini peneliti memilih kurikulum KTSP. ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran disekolah tingkat SMA kelas XI semester ganjil dengan standar kompetensi 7. Membaca dan Memahami berbagai hikayat, novel indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra yang langsung, peserta didik secara kritis dibimbing untuk membaca dan memahami serta mengenali berbagai unsur yang khas, menunjukkan kaitan antara berbagai unsur, menunjukkan keindahan, menunjukkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh dan lain-lain yang mencakup wadah apresiasi. Tujuan pembelajaran sastra harus diarahkan kepada peserta didik untuk memperoleh sesuatu yang bernilai lebih dibanding bacaan-bacaan lain yang bukan sastra. Dengan adanya pembelajaran sastra peserta didik secara dibimbing untuk membaca, memahami, dan mengenali berbagai unsur yang khas, menunjukkan keindahan. Dengan demikian peserta didik akan

menambah wawasan tentang sastra dan mengapresiasi karya sastra itu sendiri.

Tujuan yang diharapkan adalah pertama siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang terdiri dari alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa serta amanat. Serta ekstrinsik. Kedua, siswa dapat menganalisis unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan. Ketiga, siswa dapat membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia/terjemahan.

c. Aspek Keterbacaan

Dalam memilih, menerapkan dan mengajarkan sastra kepada peserta didik, sebaiknya guru harus memilih bahan ajar yang akan diujikan atau ditugaskan kepada peserta didik. Dalam hal ini pemilihan bahan ajar yang akan disampaikan serta kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan kognitif peserta didik. Berdasarkan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA kelas XI dengan standar kompetensi dasar 7. Membaca dan Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang peneliti sampaikan mengenai unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat, serta unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

d. Implementasi dalam Pembelajaran Sastra

Berdasarkan teori yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembelajaran sastra harus dapat memberikan pengalaman batin bagi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan siswa dibidang sastra. Siswa mengetahui unsur yang menjadi pembangun dalam sebuah karya sastra ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dari pengetahuan itulah siswa dapat menciptakan suatu karya sastra seperti adanya alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa serta amanat yang setidaknya harus terdapat dalam karya sastra yang berwujud novel. dalam hal ini penelitian terfokus pada unsur intrinsik yaitu gaya bahasa.

Dari pemahaman ini dapat diterapkan kepada peserta didik bahwa secara lahiriah wujud sastra adalah bahasa. Hal ini dapat terjadi karena bahasa merupakan sarana yang penting sebagai manifestasi teks sastra. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai akan menciptakan tuturan yang indah dalam penyampaian sebuah teks sastra.

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat membangkitkan keinginan, minat, motivasi dan meningkatkan pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan media pembelajaran juga harus disesuaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Jika media pembelajaran yang digunakan tidak atau kurang sesuai, maka pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menjadi tidak efektif. Oleh sebab itu guru harus pandai memilih media pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media cetak, media pajang, OHP, film atau video, computer, televisi dan sebagainya.

Namun dalam penelitian ini media yang digunakan dalam penerapan pembelajaran sastra, pada kompetensi dasar menganalisis unsure intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan di kelas ialah *projektor transparan (OHP)* sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran, selain itu dari buku teks serta lembar kerja siswa (LKS). Dalam hal ini OHP dapat diganti dengan alat berupa *infocus*, yang sistem kerjanya sama dengan OHP hanya saja slide yang digunakan lebih praktis dengan cara memanfaatkan aplikasi *power point* yang terdapat pada *nootbook*, bukan dari bahan tembus pandang atau plastik, yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor.

Adapun kelebihan dari media yang digunakan ini, pantulan proyeksi gambar dapat terlihat jelas pada ruangan yang terang sehingga guru dan murid dapat saling bertatap muka, dapat menjangkau kelompok yang besar, selain itu dapat disimpan dan digunakan berulang kali kemudian dapat dijadikan pedoman dan penuntun bagi guru dalam penyajian materi. Namun, keterbatasan dalam penggunaan media proyektor ini, listrik pada ruang/lokasi penyajian harus tersedia harus memiliki teknik khusus untuk pengaturan urutan baik dalam hal penyajian maupun penyimpanan.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dengan adanya metode pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir serta mengekspresikan ide. Metode yang digunakan adalah metode *Cooperative Inetegrate Reading and Composition*. Adapun langkah-langkah

pembelajaran menggunakan metode ini sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana kliping sesuai dengan topik pembelajaran
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, mengenai gaya bahasa yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualikum Beijing* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari dua puluh tiga jenis gaya bahasa retorik, tidak seluruhnya digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Penggunaan bentuk gaya bahasa retorik dalam novel *Assalamualaikum Beijing* hanya lima belas gaya bahasa. Adapun penggunaan gaya bahasa itu adalah asonansi, anostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elepsis, eufemisme tautologi, periphraisis, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis, zeugma koreksio, hiperbola, paradoks. Dalam gaya bahasa retorik ini masih belum melibatkan makna dalam pemakaiannya, sedikit yang menggunakan makna kata tetapi, tidak sedalam pada gaya bahasa kiasan.
2. Dari dua puluh bentuk gaya bahasa kiasan juga tidak seluruhnya digunakan Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. Penggunaan bentuk gaya bahasa kiasan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* hanya dua belas gaya bahasa. Adapun penggunaan gaya bahasa itu yaitu simile atau persamaan, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme satire. Kedua belas jenis gaya bahasa dalam novel *Assalamualaikum Beijing* merupakan bentuk bahasa yang menimbulkan kesan-kesan tertentu yang memengaruhi makna penuturan.

Dari kedua gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat fungsi yang memengaruhi cerita dimana dalam hal itu dapat memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, menggambarkan suasana agar lebih menarik dan hidup. Serta untuk menekankan ataupun menyanggah suatu gagasan dan penggunaan gaya bahasa juga untuk dapat memfasilitasi pemahaman pembaca. Pembaca akan terasa difasilitasi untuk secara lebih nyata mengimajinasikan sesuatu yang dikisahkan lewat ungkapan-ungkapan

pembandingan. Pemilihan kata membuat karya sastra tersebut mencerminkan kesopanan serta kesederhanaan yang digunakan pengarang. Melalui karya sastranya yaitu novel *Assalamualaikum Beijing* pengarang merupakan pribadi yang sederhana, santun, cerdas serta berwawasan luas.

Penelitian gaya bahasa ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Disesuaikan pada kurikulum yang berlaku yaitu KTSP, dapat diimplementasikan pada sekolah tingkat SMA kelas XI semester satu atau ganjil, pada standar kompetensi 7. Membaca, memahami berbagai hikayat novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan. Unsur intrinsik novel terdiri tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik novel terdiri dari nilai sosial, budaya dan moral.

SARAN

Kajian stilistika terhadap novel sangat penting peranannya pada kemajuan studi stilistika di Indonesia. Studi stilistika ini mampu menemukan perihai kebahasaan, dan kesusastraan sebagai objeknya. Terkait dengan kajian stilistika ini maka ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Ditujukan kepada para peneliti khususnya bahasa dan sastra Indonesia agar dapat melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam dibidang gaya bahasa.
2. Kepada para guru dan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, disarankan agar dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai satu diantara materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
3. Untuk para pembaca dan masyarakat umum untuk dapat lebih mencintai karya sastra Indonesia khususnya jenis prosa.
4. Untuk para pengarang dan penyair untuk lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa, baik retorik maupun kiasan untuk dapat menimbulkan efek keindahan dan dramatisasi dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arsyad. Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Esten, Mursal. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.

Herliany, Dorothea Rosa. (2015). *Isinga: Roman Papua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Homzah. Selaeman. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung: Refika Aditama.

Laurensius, L., Nurdi, N., & Triani, S. N. (2017). Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2(1), 18-25.

Martisa, Ria. (2013). *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Masa Perang Dalam Novel Perawan Remaja dalam Kumpulan Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.

Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada: University Press.

Nurgiantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman. Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sadikin, Mustofa. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.

Saptiawan. Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. (2011). *Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharto. Sugihastuti. (2015). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksono, Andri. (2015). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.